

BAB IV

TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN ANALISIS JURNAL

A. Cara Mencari Jurnal

Pada penerapan super bubble pada pasien anak dengan pneumonia didapatkan beberapa artikel penelitian yang di analisis dalam penulisan karya ilmiah akhir ners ini. Pencarian artikel dilakukan dengan metode PICO dan analisis dengan metode IMRAD. Berikut ini merupakan beberapa tahapan yang menjelaskan tentang pencarian artikel.

1. Kata kunci (Meniup Super Bubble, Pnemonia)

P (problem/population) : Anak dengan Pnemonia

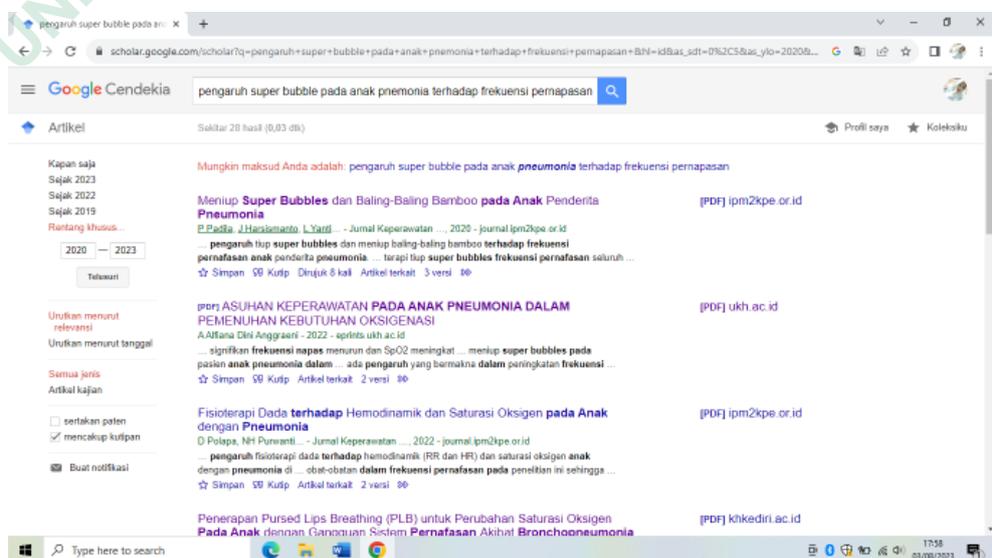
I (intervention) : Super bubble

C (comparation) : -

O (outcome) : Frekuensi Pernapasan

2. Situs yang digunakan untuk pencarian jurnal adalah dengan menggunakan *Google Scholar* dengan kata kunci (Pengaruh super bubble pada anak pnemonia terhadap frekuensi pernapasan) dengan batas waktu tahun 2020-2023. Dari hasil pencarian tersebut ditemukan 28 jurnal. Oleh karena itu, saya menemukan jurnal yang berjudul "Meniup super bubbles dan baling-baling bambu pada anak penderita pnemonia"

gambar 4 1situs pencarian jurnal



B. Resume Jurnal

1. Introduction (Pendahuluan)

Pneumonia adalah infeksi yang menyerang parenkim paru dan jaringan interstitial pada alveoli yang disebabkan oleh bakteri, dengan tanda dan gejala seperti demam tinggi, batuk berdahak, frekuensi nafas cepat > 50 kali/menit, sesak nafas, sakit kepala, gelisah, kurang nafsu makan (Ihsaniah, 2019).

Angka kejadian pneumonia pada anak di bawah 5 tahun di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan di negara maju, setara dengan 10-20 kasus per 100 anak dalam 1 tahun, menyebabkan lebih dari 5 juta kematian per tahun pada anak di bawah 5 tahun. Menurut Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia meningkat dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia pada tahun 2018. Cakupan pneumonia belum pernah mencapai target nasional. Pencapaian tahun 2015 hanya 14,64 persen, target 20% di seluruh kabupaten dan kota yang ada (Apriliza & Zulaikha, 2018).

Pneumonia ditandai dengan gagal napas. Kegagalan pernapasan merupakan kompensasi tubuh ketika terjadi gangguan oksigen, kadar oksigen yang rendah akan merangsang sistem saraf pusat untuk meningkatkan pernapasan cepat. Jika upaya ini tidak dikompensasi, efek kerusakan oksidatif ringan hingga berat dapat mengancam jiwa (Muliasari & Indrawati, 2018).

Upaya yang dilakukan pemerintah terhadap ISPA adalah:

Deteksi kasus pneumonia dilakukan secara proaktif dan pasif, peningkatan kualitas layanan melalui ketersediaan staf terlatih dan logistik, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam konteks wabah, deteksi dini pneumonia pada anak di bawah usia 5 tahun dan mencari perawatan medis dan pelaksanaan

autopsi verbal balita di masyarakat (Kemenkes RI, 2017; Padila et al., 2019).

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pernapasan pada anak dengan pneumonia adalah pendekatan farmakologi dan non farmakologi. Perawatan obat pneumonia biasanya berbasis oksigen dan melibatkan terapi beta 2 adrenergik, sedangkan pengobatan non-farmakologis biasanya dengan menghindari faktor penyebab dan menciptakan lingkungan yang sehat. Beberapa hasil penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa latihan nonfarmakologis seperti pursed-lip breathing, relaksasi pernapasan dalam, bermain balon, dan meniup baling-baling bambu dapat mempengaruhi pola pernapasan pasien dan meningkatkan kualitas hidup. memperbaiki status oksigen pasien pneumonia dan TBC (Ihsaniah, 2019; Irfan et al., 2019).

Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wahidati et al, (2019) sebuah studi penelitian quasi-eksperimental dengan sampel 34 responden menemukan bahwa pernapasan bibir rata-rata lebih efektif dengan rata-rata 1,23 dibandingkan dengan posisi tripod 0,29. Latihan pernapasan dapat membantu meningkatkan jumlah oksigen yang masuk ke alveoli sehingga meningkatkan saturasi oksigen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Machsun et al., (2018) melakukan penelitian perbandingan pengaruh teknik relaksasi pernapasan dalam dengan tiupan baling-baling terhadap penurunan skala nyeri fungsi vena pada anak prasekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai intervensi tunggal pada pasien tuberkulosis dan asma yang hanya mengalami nyeri dada dan kecemasan, namun pada penelitian ini ingin melihat dampak tiupan

gelembung super dan baling-baling bambu terhadap irama pernafasan anak dengan Pnemonia.

2. Metode Penelitian (Method)

Penelitian dilakukan pada anak prasekolah dengan menggunakan desain eksperimen dengan desain dua kelompok sebelum dan sesudah uji coba. Dimana penelitian ini dilakukan pada dua kelompok eksperimen yaitu kelompok meniup gelembung sabun (*super bubble*) dengan kecepatan tinggi dan kelompok meniup baling-baling bambu. Dalam penelitian ini, tes t-dependent dan t-independent digunakan. Uji t-dependen digunakan untuk melihat pengaruh pada kelompok dengan data yang saling bergantung sedangkan uji t-independen digunakan untuk mengetahui perbandingan pengaruh dari dua kelompok yang berbeda. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terbagi dalam dua kelompok dengan 10 orang pada kelompok tiup *super bubbles* dan 10 orang pada kelompok meniup baling-baling bamboo.

3. Hasil Penelitian (Result)

Meniup *super bubble* mempengaruhi pernapasan pada anak dengan pneumonia Hal ini menunjukkan bahwa meniup *super bubble* berperan dalam menurunkan frekuensi pernapasan yang menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada frekuensi pernapasan pada anak dengan pneumonia. Penderita pneumonia mengalami penyempitan jalan nafas akibat aktivitas yang berlebihan sebagai respon terhadap rangsangan tertentu sehingga menimbulkan peradangan dan penyempitan sementara.

4. Diskusi (Discussion)

Rata-rata laju pernapasan pada anak dengan pneumonia sebelum dan sesudah terapi *super-bubble* Ketahui bahwa ada perubahan rata-rata frekuensi pernapasan sebelum dan sesudah terapi *super-bubble* (Padila, 2020)

Sedangkan rata-rata frekuensi pernafasan sebelum dan sesudah melakukan terapi meniup baling-baling bamboo. Terlihat bahwa frekuensi pernafasan sebelum dan sesudah melakukan terapi meniup baling-baling bambu mengalami perubahan rata-rata sedang (Padila, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki laju pernafasan pada anak dengan pneumonia adalah dengan pendekatan farmakologi dan non farmakologi. Perawatan obat pneumonia biasanya berbasis oksigen dan melibatkan terapi beta 2 adrenergik, sedangkan pengobatan non-farmakologis biasanya melibatkan menghindari faktor penyebab dan menciptakan lingkungan yang sehat. Beberapa hasil penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa latihan nonfarmakologis seperti pursed-lip breathing, relaksasi pernafasan dalam, bermain balon, dan meniup baling-baling bambu dapat mempengaruhi pola pernafasan pasien dan meningkatkan kualitas hidup. memperbaiki status oksidatif pasien pneumonia dan TBC (Ihsaniah, 2019; Irfan et al., 2019).

C. Rencana Aplikasi Jurnal Pada Kasus

1. Rencana penerapan pada Kasus

Pengaplikasian jurnal ebn dilakukan pada 1 orang pasien. Penerapan jurnal ini diberikan pada pasien yang terdiagnosa bronopnemonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Intervensi Latihan pernafasan meniup super bubble ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut dan intervensi dilakukan 1 kali setiap harinya. Sebelum dilakukan intervensi meniup super bubble dilakukan pengukuran Respirasi pernafasan pasien dan sesudah dilakukan intervensi melakukan pengukuran respirasi agar mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terapi yang diberikan. Intervensi ini di lakukan 4 jam setelah diberikan terapi bronkodilator.

Sebelum melakukan intervensi penulis akan menjelaskan maksud dan tujuan dari SOP pursed lips breathing dengan meniup super bubble pada pasien dan orang tua pasien. Setelah itu intervensi di lakukan selama 10-15 menit.

2. Standar Oprasional Prosedur (SOP)

Tabel 4 1 SOP Pursed Lips Breathing dengan Meniup Super Bubble

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PURSED LIPS BREATHING DENGAN MENIUP SUPER BUBBLE	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencegah terjadinya kolaps alveolar / alveoli kempes (pernapasan <i>pursed-lips breathing</i>) 2. Membantu pasien untuk mengontrol pernafasan 3. Menurunkan Respiratory Rate
Persiapan alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Super bubble (balon sabun)
Persiapan Pasien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penjelasan tentang tindakan yang akan dilakukan kepada pasien/keluarga 2. Melakukan inform consent 3. Atur posisi pasien sesuai kebutuhan
Prosedur Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan 2. Anjurkan pasien untuk rileks dan berikan posisi yang nyaman untuk dirinya dengan posisi semifowler. 3. Mengukur Frekuensi pernapasan sebelum di lakukan terapi 4. Berikan instruksi pada pasien untuk menghirup nafas melalui hidung secara pelan sambil melibatkan otot-otot abdomen menghitung sampai tiga. 5. Berikan instruksi pada pasien untuk menghembuskan dengan lambat dan rata melalui bibir sambil meniup balon sabun yang dirapatkan sambil mengencangkan

	<p>otot-otot abdomen (merapatkan bibir meningkatkan tekanan intratrakeal; menghembuskan melalui mulut memberikan tahanan lebih sedikit pada udara yang dihembuskan).</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Hitung hingga 7 sambil memperpanjang ekspirasi melalui bibir dengan meniup balon sabun 7. Menganjurkan pasien untuk mengulangi latihan pernapasan ini selama 10-15 menit. 8. Mengukur Frekuensi pernapasan setelah di lakukan terapi 9. Mencuci Tangan
Setelah Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ucapkan terima kasih atas kerjasama klien 2. Atur kembali posisi pasien dalam posisi yang nyaman mungkin 3. Kembalikan tempat tidur pada posisi tepat (bila diubah) 4. Bersihkan dan kembalikan peralatan yang digunakan pada tempatnya. 5. Dokumentasikan hasil prosedur dan toleransi klien pada format yang tepat 6. Periksa kembali klien bila perlu (waktunya akan bervariasi bergantung pada prosedur).

3. Observasi

Selama proses pemberian intervensi penulis melakukan observasi berbagai respon yang kemungkinan muncul pada pasien. Baik itu secara subjektif yang dikatakan pasien maupun secara objektif yaitu respirasi pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi meniup super bubble.

Sebelum di lakukan intervensi respirasi pasien diukur terlebih dahulu untuk sebagai pembanding setelah di lakukan intervensi. Setelah dilakukan intervensi respirasi pasien akan diukur Kembali dan di lakukan pencatatan hasil observasi

sebelum dan sesudah dilakukan intervensi meniup super bubble.

4. Outcome

- a. Frekuensi pernapasan
- b. Pola napas
- c. Produksi sputum
- d. Suara napas

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA